

HEGEMONI, RELIGIUSITAS, DAN SEKSUALITAS SEBAGAI REPRESENTASI PRAKTIK KUASA MASA KINI DALAM FILM *QORIN* (KAJIAN WACANA KRITIS-SEMIOTIK)

Oleh

Dwi Rijaya Hakiki¹, Bibit Suhatmady², Nina Queena Hadi Putri³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

Email: ¹rijayahakikidwi@gmail.com

Article History:

Received: 18-04-2023

Revised: 11-05-2023

Accepted: 21-05-2023

Keywords:

Praktik Kuasa,

Analisis Wacana

Kritis Norman

Fairclough, Semiotika

Roland Barthes, Film

Qorin.

Abstract: Penelitian ini berfokus pada aspek bentuk hegemoni, religiusitas, dan seksualitas dalam film *Qorin* (2022). Analisis dilakukan dengan memanfaatkan interdisipliner teori wacana kritis Norman Fairclough dan teori semiotika Roland Barthes. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: (1) Bagaimana bentuk hegemoni, religiusitas, dan seksualitas oleh budaya penguasa dalam film *Qorin* kajian wacana kritis Norman Fairclough; (2) Bagaimana hubungan praktik kekuasaan dalam film *Qorin* terhadap representasi budaya penguasa masa kini di Indonesia kajian semiotika Roland Barthes; dan (3) Bagaimana dampak kepemimpinan budaya penguasa terhadap kemajuan perempuan dan keberhasilan pendidikan di Indonesia dalam film *Qorin*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data dan sumber data diperoleh melalui teknik studi dokumen. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis secara menyeluruh, unsur kebahasaan dan simbolisasi mengenai problematika praktik kuasa dalam film *Qorin*. Untuk kemudian dikaitkan dengan berbagai kasus penguasa yang relevan terjadi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama laki-laki dalam film *Qorin* bernama Ustadz Jaelani. Seorang pemimpin sekaligus mursyid di sebuah pondok pesantren yang didedikasikan khusus untuk santri putri. Ustadz Jaelani merupakan tokoh seorang mursyid yang merefleksikan tiga bentuk praktik kuasa dalam film *Qorin*. Kepemimpinan yang menganut praktik hegemoni, religiusitas, dan seksualitas untuk menguasai sistem kekuasaan di pondok pesantren secara brutal dan menyesatkan. Dikatakan secara brutal, karena Ustadz Jaelani tidak segan-segan melakukan tindak pelecehan terhadap santri putri di pesantren. Demi mengembangkan kepatuhan dan memperoleh tubuh para santri putri, Ustadz Jaelani menerapkan ritual kesesatan mistis dengan menyembah jin *Qorin*. Dampaknya, menempatkan perempuan pada posisi ketidakberdayaan dan menghambat keberhasilan dalam ranah kependidikan

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang ditonton oleh khalayak ramai, guna memperoleh hiburan dan informasi sesuai lelah melakukan banyak aktivitas dalam keseharian (Ardianto, 2007:145). Film juga dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang berperan untuk menyebarluaskan informasi dalam bentuk sajian cerita, drama musikal, peristiwa, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994:3). *Angel kamera, pencahayaan, make up, wadrobe, dan backsound* merupakan istilah-istilah penting dalam dunia perfilman yang tentu sudah akrab di telinga banyak orang.

Perkembangan film masa kini telah mengalami progres yang sangat pesat dari berbagai sisi. Pada awal kemunculannya, film ditampilkan sebagai gambar bergerak berwarna hitam putih saja. Akan tetapi, saat ini film telah diproduksi secara canggih dengan konsep tiga dimensi (3D) yang digarap seapik mungkin demi menciptakan komponen lengkap sebuah karya dalam bentuk seni (Prasetya, 2019). Tidak hanya itu, film juga memiliki kekuatan besar yang dapat mempengaruhi khalayak berkat *audio visual* yang terkandung di dalamnya. Keterpengaruhan tersebut dilandasi oleh peran sutradara yang handal dalam merangkai skenario, sehingga menghasilkan banyak pembelajaran dan pesan dari film yang ditampilkan. Karena pada dasarnya film sendiri memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita (Ardianto, 2007:145). Kajian ini akan lebih fokus menganalisis film *Qorin* yang telah dirilis pada 1 Desember tahun 2022. Film dengan genre horor religi menjadi objek kajian yang patut untuk dibahas secara tuntas dan menyeluruh. Karena secara tidak langsung, alur cerita yang ditampilkan menggambarkan kebobrokan penguasa di negeri ini yang berkedok manis di balik kepemimpinan yang agamis. Ideologi kejantanan terus digencarkan, sebagai upaya membangun identitas kepemimpinan oleh para penguasa masa kini. Alhasil menciptakan pertarungan kekuasaan yang membungkam banyak peran di dalamnya. Jerat relasi dominasi yang kokoh sebagai upaya menundukkan banyak peran, menempatkan setiap individu tersandera dalam dimensi kepemimpinan yang manipulatif.

Film berdurasi 108 menit ini mengisahkan tentang kehidupan para santri putri di sebuah pondok pesantren. Pemimpin pondok pesantren bernama Ustadz Jaelani. Dirinya dianggap sebagai guru dan pemimpin pondok yang baik di mata masyarakat sekitar. Pada suatu ketika, Ustadz Jaelani memberikan ujian berupa ritual memanggil jin *Qorin* terhadap semua santri putri sebagai syarat kelulusan. Terjadi pro dan kontra diantara beberapa santri putri di asrama sebelum dilakukannya ritual tersebut. Akan tetapi, pada akhirnya mau tidak mau semua mengikuti perintah Ustadz Jaelani demi memperoleh nilai kelulusan terbaik. Ritual pun dilakukan di tengah hujan yang tiada henti, semua santri putri mengikuti bacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilafalkan oleh Ustadz Jaelani.

Setelah menjalani rangkaian ritual *Qorin*, para santri putri mulai mendapatkan teror dan hal-hal mistis yang menakutkan. Sosok jin menyeramkan selalu muncul menyerupai diri mereka masing-masing dan jin tersebut melakukan perbuatan dosa yang tidak masuk akal. Kedatangan jin *Qorin* secara perlahan ingin menguasai dan mengambil alih tubuh para santri putri di pesantren. Dalam lingkup ajaran islam, *Qorin* diartikan sebagai sosok jin yang mendampingi hidup setiap manusia dan diyakini sebagai pembantu manusia. Istilah *Qorin* juga kerap dimaknai sebagai khadam atau kembaran setiap manusia, yang diciptakan oleh

Tuhan sebagai teman hidup manusia semenjak lahir hingga menemui ajalnya (Supandi, 2017).

Untuk menjadi yang terpilih dalam menguasai sistem kepemimpinan di pesantren, Ustadz Jaelani berusaha menggunakan kekuatan fasisme. Dengan tujuan agar para santri putri patuh dan mengikuti segala perintah yang diberikan. Penguasaan ideologi dan teror yang berkepanjangan oleh penguasa pondok pesantren demi aktualisasi diri, akhirnya menempatkan perempuan sebagai objek kenikmatan dan kepuasan rawagi semata. Semua permasalahan dimulai ketika para santri putri mengikuti ritual pemanggil jin *Qorin*. Melalui ritual yang telah dilakukan, Ustadz Jaelani berusaha menundukkan tubuh dan kesadaran perempuan tanpa senjata. Melainkan menggunakan kemampuan religiusitas yang tinggi untuk mendaya guna tubuh perempuan agar terhegemoni sebagai objek birahi seksualitas (Pebriaisyah et al., 2022).

Landasan utama penelitian terletak pada pemanfaatan teori wacana kritis dan semiotika yang digunakan sebagai dasar pengkajian. Kedua teori ini memiliki keterkaitan yang erat, yakni bidang studi yang sama-sama merujuk pada pemaknaan atau arti dari suatu tanda dan lambang kebahasaan (Chaer, 2013). Karena pada dasarnya film merupakan suatu karya seni yang kompleks dengan memuat banyak interaksi serta komunikasi bahasa di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan teori wacana kritis dan semiotika berfungsi sebagai pisau bedah yang efektif untuk mendobrak seluruh isu tersembunyi di balik bahasa dan tanda-tanda yang ditampilkan pada film *Qorin*. Teori semiotika dalam penelitian ini akan lebih merujuk pada pemikiran Roland Barthes. Dasar pemikiran Barthes mengenai semiotika difokuskan pada keterkaitan tanda bahasa dengan unsur kultural yang disebut sebagai mitos.

Penelitian ini menggunakan kajian wacana kritis Norman Fairclough dan semiotika Roland Barthes, dengan tujuan menguraikan makna mendalam berdasarkan bentuk hegemoni, religiusitas, dan seksualitas yang dilakukan budaya penguasa pada film *Qorin* yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Makna denotasi, konotasi, dan mitos akan digunakan sebagai analisis makna simbolik yang ditunjukkan melalui keseluruhan komponen pada film. Selanjutnya teori hegemoni, religiusitas, dan seksualitas akan dimanfaatkan untuk menjabarkan bentuk penyimpangan praktik kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi ketidakberdayaan dan menghambat keberhasilan dalam ranah kependidikan.

LANDASAN TEORI

Pendukung Visualisasi Film

Film adalah strategi baru yang digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum. Tentang hiburan yang telah menjadi sumber bias serta memberikan mereka cerita, pertunjukan musik, pembacaan drama, dan pesan teknis lainnya. Gambar dan suara merupakan aspek terpenting dalam sebuah film, bersama dengan dialog (termasuk dalam suara yang khusus dimaksudkan untuk menarasikan gambar), dan *soundtrack* (Riwu & Pujiati, 2018).

Shot adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan kamera. Beberapa orang mengatakan "*shoot*", tetapi kata "*shot*" lebih umum. Pengambilan foto atau "*shot*" film bukan tanpa tujuan. Faktanya, pengambilan gambar seringkali dapat mempengaruhi jalannya cerita sebuah film. Sinematografi membutuhkan kepiawaian operator kamera dan sutradara untuk menciptakan sebuah cerita yang menarik. Dalam aspek ini, juru kamera dan sutradara harus bersatu dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar adegan tidak

sering terulang saat syuting.

Pencahayaan juga merupakan aspek penting dalam pembuatan film. Tanpa cahaya, film tidak dapat diproses lebih lanjut. Padahal, dalam pembuatan film bertema gelap sekali pun, pencahayaan tetap diperlukan. Fungsi pencahayaan adalah untuk memperjelas objek yang difilmkan dan tentunya memamerkan *setting*. Dalam beberapa proses pembuatan film, elemen pencahayaan juga dapat menciptakan daya tarik pada film. Syuting pada siang hari selalu membutuhkan pencahayaan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan gambar yang seimbang pada saat pengambilan gambar.

Riasan juga merupakan salah satu tahapan terpenting dalam proses menonton film dan pembuatan film. Riasan khusus dimaksudkan untuk mewakili seorang tokoh dalam film dan tentunya mempunyai kaitan dengan perkembangan cerita. Misalnya saja dalam film horor, kemampuan penata rias dalam menciptakan karakter yang menakutkan sangat penting dalam film ini. Tata rias yang sesuai dengan naskah (terkadang juga harus sesuai dengan keinginan sutradara) menentukan keberhasilan sebuah film. Dalam film aksi, penata rias juga harus menunjukkan bahwa aktornya sedang melalui suatu proses aksi atau konflik, misalnya dengan mengolesi darah palsu di wajah, dan sebagainya. Bagi karakter wanita, riasan juga merupakan suatu kebutuhan. Karakter wanita cantik anggun juga memerlukan dukungan dari seorang penata rias.

Wardrobe atau pakaian yang dikenakan, hampir seperti riasan. *Wardrobe* juga memegang peranan penting dalam proses pembuatan film. Pakaian dan segala aksesorisnya menjadi tumpuan, terutama untuk menonjolkan kepribadian. Kita bisa ambil contoh, khususnya film yang bertema superhero misalnya. Untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang superhero, dirinya membutuhkan beberapa aksesoris seperti pakaian *supercar* dan lainnya. Dalam arti lain, *wardrobe* juga mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi aktor film.

Musik pengiring merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah film. Tanpa musik, filmnya akan membosankan. Akan tetapi, terkadang film dengan konsep tertentu tidak menggunakan musik sama sekali, biasanya film bertema dokumenter. Namun tren film saat ini, apa pun genrenya, pasti tetap ada musik pengiringnya.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Menurut Fairclough (2013), wacana dapat dianalisis melalui berbagai hubungan yang membentuknya. Wacana dapat melihat fenomena sosial secara luas di masyarakat, dan tidak dapat dilepaskan pada ilmu linguistik (Hayuningsih, 2021). Fenomena ini adalah praktik sosial yang memiliki konsekuensi, seperti: wacana adalah tindakan yang menggambarkan realitas atau peristiwa; ada hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial; dan wacana dapat dikaitkan dengan hubungan tertentu dengan institusi seperti hukum atau pendidikan (Eriyanto, 2015).

Semiotika Roland Barthes

Barthes merupakan sosok yang identik dengan kajian semiotika. Pemikiran semiotika Barthes bisa dibilang paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep semiotika Barthes disebut dengan konsep mitos. Sebagai pewaris pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya pengguna, interaksi antara konvensi teks dan konvensi yang dialami pengguna, pengalaman dan harapan (Kriyantono, 2007). Konsep operasional ini dalam pemikiran Barthes disebut

dengan *Order of Significance*. Secara sederhana penelitian semiotika Barthes dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Denotasi adalah makna sebenarnya, atau gejala yang dapat dilihat dengan panca indera, atau dapat juga disebut dengan gambaran dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Menurut lambangnya, hanya ada satu lampu merah, kuning, dan hijau di jalan raya.
2. Makna konotasi adalah makna-makna budaya yang muncul atau bisa juga disebut makna-makna yang timbul karena adanya konstruksi budaya, sehingga ada perubahan namun tetap melekat pada simbol dan tanda. Dari segi konotasinya, lampu lalu lintas mempunyai arti yang berbeda-beda dan setiap warna mempunyai arti tersendiri yaitu merah artinya berhenti, kuning artinya hati-hati, dan hijau artinya jalan.

Hegemoni Antonio Gramsci

Hegemoni dalam bahasa Yunani aslinya berarti penguasaan suatu negara terhadap negara lain. Menurut Gramsci, hegemoni adalah suatu konsensus di mana ketundukan dicapai melalui penerimaan kelas hegemonik terhadap ideologi kelas hegemonik tersebut. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi. Hegemoni adalah kemenangan kelas penguasa yang dicapai melalui mekanisme konsensus berbagai kekuatan sosial politik. Hegemoni terjadi ketika masyarakat bawah, termasuk kaum proletar, menerima dan meniru gaya hidup, pemikiran, dan pandangan kelompok elit dominan dan mengeksploitasinya (Siswati, 2018).

Religiusitas

Chaplin (1997) berpendapat bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dan keyakinan kompleks yang tercermin dalam sikap dan pelaksanaan ritual keagamaan yang bertujuan untuk berhubungan dengan Tuhan. Religiusitas seseorang diekspresikan dalam berbagai bentuk dan aspek berikut.

1. Seseorang dapat menganut agama dengan menerima ajarannya tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Individu boleh saja bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok agama, namun kenyataannya mereka tidak hidup sesuai dengan ajaran agama tersebut.
2. Dilihat dari segi obyektifnya, agama yang dianut seseorang, baik berupa mengikuti ajarannya maupun bergabung dalam suatu kelompok agama, semata-mata karena kegunaan atau kemanfaatan hakiki dari agama tersebut. Hal ini mungkin bukan disebabkan oleh kegunaan atau manfaat yang bersifat intrinsik, melainkan karena penggunaan yang mempunyai tujuan yang lebih ekstrinsik. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada empat dimensi agama, yaitu dimensi internal dan eksternal, serta dimensi sosial internal dan sosial eksternal.

Seksualitas Michel Foucault

Dalam penelitiannya, Foucault dengan jelas membedakan antara gender dan seksualitas. Foucault mendefinisikan istilah seksualitas sebagai hubungan seksual, perilaku seksual, hasrat, dan cara seseorang mengekspresikan hasrat seksualnya. Sementara itu, istilah seksualitas dalam karya-karya Foucault selalu dimaknai dalam konteks relasi kekuasaan yang mengatur aktivitas seksual. Perbedaan mendasar antara seks dan seksualitas dalam bidang pemikiran Foucault adalah seks berarti lebih banyak latihan dan

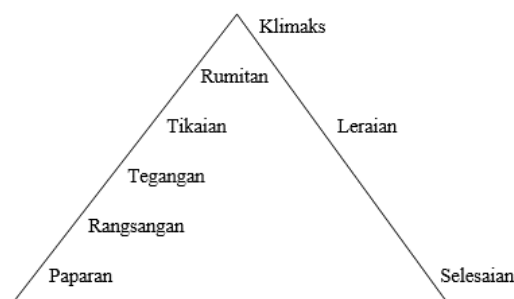
seks adalah hubungan strategi dan kekuasaan yang menentukan seks (Abadi, 2017). Seksualitas bukanlah sebuah eksistensi nyata dan tunggal yang sesuai dengan berbagai definisi yang ditawarkan dalam wacana. Seks bukanlah realitas yang asli dan seks bukan sekedar efek samping, namun secara historis seks bergantung pada seks. Pernyataan ini berarti bahwa untuk memahami konsep seks dan seksualitas yang dikemukakan Foucault, tidak mungkin menempatkan seks pada realitas dan seksualitas pada gagasan yang kabur. Karena seksualitas merupakan tokoh sejarah yang sangat nyata, dan seksualitaslah yang memunculkan pemahaman tentang seksualitas sebagai unsur spekulatif yang diperlukan agar seksualitas dapat berfungsi.

METODE PENELITIAN

Pola penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang cenderung menganalisis suatu masalah tanpa rancangan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 2007). Definisi di atas menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak didesain untuk menekankan analisisnya pada data-data numerikal, melainkan lebih berorientasi pada proses analisis yang menghasilkan data-data deskriptif. Metode penelitian kualitatif akan lebih fokus mengamati secara mendalam terhadap dinamika hubungan antar manusia atau fenomena yang memunculkan gejala tertentu dalam kehidupan sosial (Abdussamad, 2021). Penelitian ini akan mendeskripsikan secara cermat dan menyeluruh data yang berwujud kata, kalimat, wacana, gambar, dan video dalam film *Qorin* dengan pendekatan wacana kritis dan semiotika sebagai dasar teori. Berdasarkan analisis data yang bersifat deskriptif, peneliti akan secara mendalam mengkaji makna data yang diperoleh dari fenomena dalam film. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari dokumentasi video pada film *Qorin*. Pendokumentasian akan lebih dominan dalam bentuk gambar yang memuat dialog dan percakapan antar tokoh berdasarkan isu dan problematika mengenai hegemoni, religiusitas, serta seksualitas. Teknik pengumpulan data melalui proses dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan tiga tahapan penting, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pengaluran dalam Film *Qorin*



Sudjiman (1991) menyebutkan beberapa struktur umum alur yang menyajikan rangkaian peristiwa dan suatu kejadian dalam sebuah cerita. Alur tersebut terdiri atas beberapa tahapan berikut; (1) paparan (*exposition*); (2) rangsangan (*inciting moment*); (3) tegangan (*rising action*); (4) tikaian (*conflict*); (5) rumitan (*complication*); (6) klimaks; (7)

leraian (*falling action*); dan (8) selesaian (*denouement*).

Berikut tahapan alur dan pengaluran dalam film *Qorin* yang disutradarai oleh Ginanti Rona.

- a. Pemaparan atau penyampaian informasi awal yang ditampilkan pada film *Qorin*, memperlihatkan suasana kehidupan di pondok pesantren yang dikhususkan untuk santri putri. Pondok pesantren Al-Hikmah yang terletak di kecamatan Cikapundung, Kota Bandung. Pondok pesantren tersebut dibina oleh KH. Mustofa, dibantu Ustadz Jaelani (Ujay) selaku pengurus asrama, dan posisi sebagai kepala asrama diampu oleh Ummi Yana. Gambaran awal film masih menunjukkan selayaknya kehidupan para santri yang mengemban pendidikan di pondok pesantren. Sekolah, beribadah, mengaji, dan kegiatan produktif lainnya yang mengacu pada rutinitas keagamaan.
- b. Tahapan selanjutnya, mengarah pada rangsangan peristiwa yang akan berkembang menjadi sebuah konflik keagamaan. Peristiwa ini ditandai dengan kemunculan tokoh yang merusak tatanan kehidupan di pondok pesantren menjadi kacau. Tokoh ini bernama Ustadz Jelani, seorang guru sekaligus pengurus asrama yang secara sengaja melakukan banyak defleksi demi kepentingan pribadi. Angan-angan akan daulat kekuasaan yang abadi, membuat Ustadz Jaelani merancang tipu daya dengan kedok islami.
- c. Bermula dari sebuah rangsangan atas dambaan kuasa yang diinginkan oleh Ustadz Jelani. Peristiwa selanjutnya tentu akan mencapai fase ketegangan dengan memunculkan ketidakpastian yang berkepanjangan. Salah satu ketidakpastian itu, ialah kepergian KH. Mustofa yang tiada kunjung pulang dan tidak pernah memberi kabar kepada pihak pesantren. Oleh karena itu, kepemimpinan atas pondok dan asrama putri dialihkan kepada Ustadz Jelani, yang juga merupakan menantu dari KH. Mustofa. Atas kuasa yang telah diperoleh, Ustadz Jaelani justru merancang mekanisme muslihat licik untuk mengeksploitasi banyak hal dengan topeng keagamaan.
- d. Babak selanjutnya yang dimunculkan dalam film ialah sebuah pertikaian atau perselisihan dengan melibatkan dua kekuatan saling bertentangan. Konflik ini bermula ketika Ustadz Jaelani mewajibkan kepada seluruh santri putri untuk melaksanakan ritual pemanggil *Qorin* sebagai syarat kelulusan. Pro dan kontra, pertikaian dan perselisihan silih terjadi antara santriwati yang satu dengan lainnya. Ketakutan, kecemasan, dan dilematik sedang dirasakan oleh seluruh santri putri di asrama.
- e. Perasaan kalut yang menghantui para santri putri, akhirnya membawa konflik pada permasalahan yang semakin rumit untuk diselesaikan. Setelah seluruh santri putri memutuskan untuk mengikuti persyaratan ujian pemanggilan *Qorin* yang diwajibkan oleh Ustadz Jaelani. Pada malam hari di tengah deras hujan, prosesi ritual tersebut dilakukan secara berjamaah oleh semua santri putri. Tentunya dipimpin oleh Ustadz Jaelani dengan bacaan-bacaan ayat suci Al-Quran. Rumitan yang semakin sulit untuk diselesaikan dalam film, mengacu pada munculnya hal-hal mistis yang mengerikan dan membahayakan. Sosok jin menyeramkan selalu muncul menyerupai wajah-wajah santri putri di pesantren, dengan tujuan untuk meneror dan berusaha mengendalikan tubuh mereka.
- f. Rumitan yang semakin sukar memperoleh solusi pada penjelasan di atas, akhirnya membawa cerita dalam film *Qorin* mencapai tingkat kehebatan atau klimaks cerita.

Puncak klimaks digambarkan dengan tindakan Ustadz Jaelani yang berusaha mengukudeta kekuasaan di pondok pesantren. Perebutan kekuasaan dilakukan atas dasar nafsu serakah, sehingga tubuh para santri putri juga menjadi korban brutal seksualitas oleh Ustadz Jaelani.

- g. Nasi sudah menjadi bubur, bermula dari kepentingan pribadi yang haus akan kekuasaan di pondok pesantren. Dengan dasar mengatasnamakan kepentingan agama dan pembelajaran. Ustadz Jaelani justru menghancurkan kehidupan banyak perempuan. Siapa pun yang berusaha menggagalkan aski bejatnya ini, maka dirinya tidak akan segan-segan untuk menyandera orang tersebut agar bungkam. Bahkan istrinya sendiri, Ummi Hana yang merupakan putri dari KH. Mustofa. Ummi Hana kini telah dikurung dan disekap karena berusaha mengingatkan Ustadz Jaelani tentang aliran sesat yang dilakukannya. Lagi-lagi bantahan Ustadz Jaelani terhadap istrinya ialah perihal pengakuan kekuasaan.
- h. Selesain atau tahap akhir yang menutup cerita dalam film ini, ialah kematian massal yang terjadi akibat seluruh santri putri bersatu bersama Ummi Yana dan Ustadzah Hana untuk melawan Ustadz Jaelani. Kesedihan dan kekecewaan tentu dirasakan oleh semua pihak. Beberapa santri putri juga ikut dibunuh akibat menentang kekuasaan Ustadz Jaelani. Darah bercucuran di mana-mana, seluruh warga pesantren dikendalikan oleh *Qorinnya* masing-masing untuk saling membunuh. Keberadaan KH. Mustofa yang diketahui telah menjadi jasad dan mati di tangan Ustadz Jaelani. Akan tetapi, pada akhirnya Ustadz Jaelani juga menemui ajalnya secara tragis. Dengan berat hati, kematian Ustadz Jaelani dibunuh langsung oleh istri dan para santri putri.

Dalam film *Qorin* yang disutradarai oleh Ginanti Rona, tokoh sentral diperankan oleh Ustadz Jaelani sebagai tokoh utama. Dikatakan sebagai tokoh utama laki-laki dalam film *Qorin*, karena fokus penceritaan yang disajikan dalam cerita ialah berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh Ustadz Jaelani. Tokoh bawahan dalam film *Qorin*, mengacu pada beberapa karakter penting yang dapat menunjang dan mendukung tokoh utama. Tokoh tersebut ialah Zahra, Yolanda, Sri, Icha, Gendhis, KH. Mustofa, Ummi Hana, dan Ummi Yana. Kehadiran delapan tokoh bawahan tersebut sangat diperlukan untuk mempengaruhi jalan cerita yang diusung oleh tokoh sentral dalam film. Terakhir, tokoh tambahan yang diperankan oleh tokoh Malik dan beberapa santri putri di lingkungan pondok pesantren. Dimaksudkan sebagai tokoh tambahan, karena beberapa karakter di atas tidak berperan penuh dalam cerita. Akan tetapi, pada dasarnya setiap tokoh yang disajikan secara tidak langsung memiliki peranan dan ideologi yang mampu merangkai cerita menjadi sebuah kompleksitas.

Analisis Bentuk Hegemoni, Religiusitas, dan Seksualitas Oleh Budaya Penguasa dalam Film *Qorin* Kajian Wacana Kritis Norman Fairclough

Apabila melihat realitas kehidupan lebih jauh mengenai sistem kekuasaan yang dihayatkan di negeri ini. Praktik kuasa dibalut dengan nilai spiritualitas dan nilai-nilai kebenaran, dapat begitu mudahnya ditransformasikan sebagai upaya untuk menguasai dan memanipulasi berbagai bidang kehidupan. Tentunya didesain sedemikian rupa agar terlihat memiliki kekuasaan yang ideal demi kepentingan bersama. Segepok program yang dibuat dengan mengatasnamakan kepentingan publik, justru menempatkan setiap individu tersandera ke dalam hasrat gelap sang penguasa. Kekuasaan yang diselipi dengan adanya

motif untuk melakukan tindakan korupsi secara ideologis, guna mempermainkan cara berpikir seseorang. Inilah bentuk kepemimpinan yang menganut sistem oligarki koruptor.

Uraian penjelasan di atas, merupakan gambaran demagog yang diterapkan oleh Ustadz Jaelani sebagai pemegang kuasa di pondok pesantren. Citra seorang guru dan pemimpin digambarkan sebagai ahlul ibadah dengan pengetahuan agama yang tinggi. Ustadz Jaelani sangat piawai dalam memerankan beragam rupa wajah dan bentuknya. Tipu muslihat dimainkan dengan atribut keagamaan demi memperoleh predikat seorang pemimpin yang teladan. Semua itu dilakukan oleh Ustadz Jaelani sebagai pemenuh hasrat, agar lebih intim menguasai tubuh santri putri di pesantren.

Secara garis besar, pemaparan di atas merupakan gambaran umum praktik kuasa yang dibakukan dan diterapkan secara tidak manusiawi oleh Ustadz Jaelani. Ekspansi kekuasaan dilakukan dengan mengeksploitasi pemikiran dan tubuh santri putri, agar dapat terhegemoni dengan tangan terbuka tanpa adanya perlawanan. Pemilihan teori wacana kritis oleh Norman Fairclough, bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan bentuk-bentuk praktik kuasa yang dibalut atas dasar agama dan seksualitas dalam film *Qorin*. Teori wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, kerap disebut sebagai pendekatan relasi dialektika. Dikatakan demikian, karena Fairclough (1989) menjelaskan bahwa terdapat sebuah dialektika antara sosial dan wacana yang dapat mempengaruhi perubahan sosial. Norman Fairclough memandang penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai praktik sosial. Analisis wacana kritis berasumsi bahwa praktik sosial memunculkan interaksi antara struktur sosial dan proses produksi wacana.

Dalam memahami suatu wacana (naskah/teks) tidak dapat terlepas dari konteksnya. Menemukan “realitas” di balik sebuah teks memerlukan kajian terhadap konteks pada teks, konsumsi teks, dan aspek sosiokultural yang mempengaruhi produksi teks itu sendiri. Model analisis wacana kritis Norman Fairclough menitikberatkan pada empat konsep penting. Pertama, wacana membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Kedua, wacana membantu membentuk dan mengubah pengetahuan dan objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial. Ketiga, wacana dibentuk oleh relasi kekuasaan dan memiliki koneksi ideologis. Keempat, formasi wacana menunjukkan adanya tarik ulur kekuasaan (Fauzan, 2014).

Relasi kuasa yang dibangun atas dasar hubungan persetujuan dan kepemimpinan ideologis terhadap masyarakat di lingkup pesantren. Sistematisasi diolah sedemikian rupa dengan tujuan penguasaan ideologi dan memperoleh ketertundukan. Tindakan itu seolah menempatkan Ustadz Jaelani pada posisi Mursyid yang kehilangan iman. Setelah menganalisis data percakapan dan dokumentasi pada film *Qorin*. Terdapat begitu banyak ketimpangan kekuasaan pada lingkup kehidupan pesantren. Di sini, analisis wacana kritis Norman Fairclough akan mengambil alih peran. Dalam membongkar dan berusaha menyelidiki penggunaan bahasa yang diujarkan oleh beberapa tokoh dalam Film.

Analisis Dimensi Teks

Bagian terpenting yang harus dipahami dalam analisis wacana kritis yaitu wacana merupakan sebuah tindakan. Wacana difungsikan sebagai sebuah interaksi yang memiliki tujuan. Tujuan utama dari sebuah wacana, baik secara lisan maupun tulisan ialah ingin menyampaikan pesan. Pada tahap ini, analisis wacana kritis memposisikan wacana sebagai dua hal penting, yakni wacana dipandang memiliki suatu tujuan dalam penggunaannya dan wacana diekspresikan secara sadar oleh penggunanya. Berikut akan diuraikan beberapa wacana yang diujarkan oleh tokoh utama laki-laki sebagai pemegang kekuasaan di pesantren

dalam film *Qorin*.

Ustadz Jaelani: "Mempelajari ilmu spiritual tingkat tinggi adalah cara kita melepaskan nalar duniawi. Ilmu itu tentang kebermanfaatan, lalu mengapa kita harus membatasi diri kita untuk mendapatkan manfaat tersebut"

Ustadz Jaelani: "Lemparkan! Ikhlas! Serahkan dirimu! Serahkan *Qorinmu!*"

Ustadz Jaelani: "Kalau beginikan tidak perlu melawan"

Ustadz Jaelani: "Mereka ini pengikut saya, biar ini menjadi urusan saya"

Ustadz Jaelani: "Hana, Abahmu yang membuat saya melakukan semua ini Hana. Abahmu tidak pernah menganggap keberadaan saya, Abahmu selalu merendahkan saya, dia gak pernah percaya sama saya"

Ustadz Jaelani: "Hana sayang, sebentar lagi semuanya akan selesai. Semuanya akan nurut dan menjadi milikku" (*Qorin*, 2022)

Berangkat dari beberapa wacana yang diujarkan oleh Ustadz Jaelani dalam film, pesan yang disampaikan ialah keinginan untuk menguasai sistem di pesantren dan menundukkan orang-orang di dalamnya agar patuh. Semua diutarakan secara sadar disertai kekuatan fasisme untuk melanggengkan revolusi kuasa yang tercerai-berai dari konsep agama. Tekanan intonasi yang muncul pada frasa *Lemparkan! Ikhlas! Serahkan dirimu! Serahkan Qorinmu!*. Menunjukkan bahwa Ustadz Jaelani tidak menerima segala bentuk perlawanan apapun dari para santri putri. Semuanya harus patuh dan mengikhlaskan dirinya untuk mengikuti persyaratan ujian praktik pemanggilan *Qorin*.

Berbagai tindakan tentunya dilakukan bersamaan dengan bingkai kalimat yang telah diujarkan pada kutipan di atas. Apapun tindakan yang dilakukan Ustadz Jaelani, terkadang tidak dilakukan sesuai pada makna ujaran yang sebenarnya. Misal pada kalimat *Ilmu itu tentang kebermanfaatan*, makna dari kalimat tersebut apabila dipahami secara harfiah merujuk pada sesuatu yang baik. Akan tetapi, pesan dan tindakan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani ialah untuk menjebak para santri putri agar dapat dikendalikan secara utuh olehnya. Terlepas dari apapun ujaran dan tindakan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani, esensi utama tetap berpangkal pada satu tujuan. Yakni menunaikan kepentingannya dalam menciptakan dimensi kepemimpinan yang penuh selubung misteri.

Analisis Dimensi Diskursus

Konteks dalam analisis wacana kritis merujuk pada pemaknaan lebih luas, dengan melihat berbagai unsur di luar bahasa yang tidak disampaikan melalui teks. Karena di dalam suatu wacana, terdapat teks dan konteks yang perlu dipahami secara mendalam oleh pembaca untuk menemukan makna wacana sesungguhnya (Eriyanto, 2001). Oleh karena itu, analisis wacana kritis hadir sebagai media penggambaran antara teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu komunikasi. Sebuah teks dimaknai secara utuh dan apa adanya berdasarkan wujud yang terlihat dari wacana teks itu sendiri. Berbeda dengan konteks yang memerlukan perhatian penuh berdasarkan situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang mendasari munculnya suatu wacana.

Pada film *Qorin* yang secara utuh bergenre horor religi dan berlatarkan pada hiruk-pikuk kehidupan di suatu pondok pesantren. Dewasa ini, mendengar kata pondok pesantren pasti pemahaman yang muncul ialah suatu pendidikan bernuansa religi dan islami. Berangkat dari lingkungan sosial dengan label pondok pesantren, tentunya menyiratkan

berbagai fenomena yang masih belandaskan pada ajaran islam. Entah itu perbuatan, kebiasaan sehari-hari, bahkan wacana-wacana yang diujarkan oleh beberapa orang pasti lebih dominan berasaskan kepercayaan islami.

Pemaknaan mendalam secara konteks, masih difokuskan pada narasi tokoh utama laki-laki selaku pemangku kuasa dan mursyid dalam film *Qorin*, yakni Ustadz Jaelani. Apabila kembali melihat pada analisis sebelumnya, kemampuan religiusitas dan pemahaman agama yang dikuasai oleh Ustadz Jaelani, sudah tidak diragukan lagi. Bacaan-bacaan ayat dan kosakata berbahasa arab sangat fasih diujarkan olehnya. Akan tetapi, di sela-sela bacaan ayat selalu terselip bahasa-bahasa sunda yang terkadang bermakna ironi. Sebagai salah satu contohnya, Ustadz Jaelani kerap berulang kali dalam situasi tertentu melisankan syair *cingciripit*.

Sebenarnya, apabila melihat latar belakang dan makna dari syair *cingciripit*, tidak ada pemaknaan buruk tertentu dan merupakan suatu hal yang lumrah. Pondok pesantren dalam film *Qorin* juga dilatarkan berada di wilayah cikapundung provinsi jawa barat, yang berarti dominan masyarakatnya bersuku sunda.

Menelaah makna dari syair *cingciripit*, secara harfiah berisi petuah dengan pesan yang sangat bermanfaat agar berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, syair dengan makna yang bermanfaat, justru digunakan sebagai mantra oleh Ustadz Jaelani untuk mengendalikan tubuh seluruh santriwati. Pemahaman budaya dalam proses ini sangat berperan penting untuk memahami konteks dari syair tersebut. Banyak spekulasi yang menyatakan bahwa syair *cingciripit* kerap digunakan oleh orang-orang terdahulu untuk memanggil makhluk halus. Bisa jadi, Ustadz Jaelani menggunakan syair *cingciripit* untuk memanggil dan mengendalikan *Qorin* para santri putri di pesantren.

Analisis Praktik Sosial

Kekuasaan menjadi ranah khusus Norman Fairclough dan pembeda dari teori-teori wacana kritis yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Fairclough berpendapat bahwa di dalam sebuah wacana terdapat praktik kekuasaan yang berperan sebagai kontrol sosial. Kekuasaan dalam film ini tegambar jelas pada analisis sebelumnya, tidak hanya perihal kekuasaan yang dilakukan secara fisik saja. Terdapat juga wacana-wacana klasik yang ditujukan untuk menguasai secara psikis.

Masih perihal seorang mursyid laki-laki yang berusaha secara licik ingin menanamkan nilai-nilai patriarkis. Berkedok mendidik dengan tujuan ingin menguasai kepemimpinan di pesantren sekaligus seluruh santri putri di dalamnya. Tindakan mistis dilakukan dengan menjalani ritus-ritus aliran sesat, kesadaran palsu diwujudkan dengan relasi romantis agar santri putri terpicat, dan strategi kekuasaan lainnya yang menganut sistem *toxic maskulinity*.

Analisis wacana kritis berusaha mengupas secara tuntas ideologi tersembunyi dalam proses komunikasi dan penggunaan bahasa. Gagasan pada pemaparan sebelumnya telah membeberkan fakta-fakta adanya kepemimpinan dengan jerat eksploitasi. Dominasi kekuasaan yang diperankan oleh laki-laki, akhirnya menciptakan dimensi penguasaan tubuh demi mencapai hasrat kenikmatan ragawi belaka. Sistem kepemimpinan yang diperankan oleh Ustadz Jaelani dengan cara menghina, menindas, menguasai, dan menempatkan perempuan sebagai objek yang mudah untuk dimiliki. Melalui penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik kekuasaan dalam film *Qorin*, dikukuhkan dengan mengadopsi ideologi kejantanan patriarki.

Analisis Hubungan Praktik Kekuasaan dalam Film *Qorin* Terhadap Representasi Budaya Penguasa di Indonesia Kajian Semiotika Roland Barthes

Berkaitan dengan teori semiotika, Barthes mengategorikan semiologi ke dalam dua tataran pemaknaan penting, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi menempati tataran pemaknaan tingkat pertama yang dimengerti sebagai makna secara harfiah. Barthes mendefinisikan denotasi lebih kepada ketertutupan makna, karena pemaknaan pada tataran pertama ini hanya mengacu terhadap apapun yang terucap saja. Pada tingkatan pemaknaan kedua, yakni konotasi yang identik dikaitkan sebagai operasi ideologi oleh Barthes. Dalam kerangka semiologi, Barthes juga memperkenalkan aspek mitologi atau mitos. Aspek ini secara otomatis tergabung dalam pemaknaan secara konotatif. Barthes juga mengungkapkan bahwa konotasi merupakan suatu ekspresi budaya. Ideologi dan budaya memiliki kesinambungan penuh di antara keduanya, ideologi terbentuk berdasarkan kebudayaan yang telah lama ada di dalam suatu lingkup masyarakat (Sobur, 2006).

Sebagaimana telah disampaikan pada penjelasan di atas, peneliti akan berusaha menganalisis hubungan praktik kuasa dalam film *Qorin* yang kemudian direpresentasikan pada budaya penguasa di Indonesia. Praktik kuasa dalam film digerakkan oleh Ustadz Jaelani menggunakan simbol-simbol yang mengisyaratkan banyak kerusakan dan kejanggalan terjadi di pesantren. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes, akan menjelma sebagai potret konkret dalam mengungkap banyak keganjilan pada film *Qorin*.

Pemaknaan Simbolisasi *Qorin*

Penjelmaan *Qorin* dicitrakan menyerupai sosok menyeramkan berwujud wajah-wajah para santri putri. Dilukiskan dengan perangai buruk yang berujung pada perpecahan internal di pesantren. Sosok menyeramkan *Qorin* bertindak seakan tidak mengindahkan batas antara benar dan salah.

Denotasi: *Qorin* serupa alat peraga yang direfleksikan tunduk di bawah kekuasaan Ustadz Jaelani. Dihadapkan dengan kepentingan akan kekuasaan, Ustadz Jaelani secara mistis memanfaatkan agama sebagai legalisasi aliran sesat. Menanamkan gairah spiritual yang dihiasi dialong-dialog ayat Al-Quran, akibatnya menyihir para santri putri masuk dalam bingkai eksploitasi. Menggunakan fatwa-fatwa yang mengambinghitamkan agama dan alunan-alunan bunyi klentingan kayu. Ustadz Jaelani berhasil menyelundupkan kesadaran palsu dalam diri santri putri agar takluk sebagai mitra patriarki.

Konotasi: Penampakan seram wajah *Qorin*, dimaknai sebagai bentuk pergulatan melawan sisi buruk diri sendiri. Bagaimana seorang manusia digambarkan dengan segala macam warna hidupnya. Terkhusus bagi manusia-manusia yang duduk nyaman di singgasana kekuasaan. Kediktatoran para penguasa yang diformulasikan dengan birahi politik, berhasil menimbulkan konsekuensi negatif yang tidak berkesudahan. Seperti halnya Ustadz Jaelani yang berupaya merakit bom dahsyat, berupa taktik licik untuk memorakporandakan kehidupan di pesantren.

Keterkaitan Kasus: Latar belakang poster *Qorin* yang didominasi warna merah, menyiratkan makna keganasan Ustadz Jaelani dalam mengendalikan sistem kuasa. Kepemimpinan yang berusaha menyergap dari berbagai penjuru dan berujung pada pertumpahan darah yang memilukan. Karakter Icha yang ditampilkan pada poster Film, dapat mewakili banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan di negeri ini. Tubuh Icha yang terlihat kayang, menandakan fase kerusakan organ-organ intim dalam diri

perempuan pasca tindakan pelecehan. Inilah dampak kerusakan yang dikatakan berkepanjangan. Kasus mengenai pelecehan seksual seakan terus berinteraksi sepanjang peradaban di negeri ini. Dilansir dari kompas.id, tindak kekerasan seksual yang berujung kematian terjadi pada pelajar SD di Semarang. Korban dinyatakan meninggal dengan luka robek di vagina dan anusya (Utami, 2023).

Uraian kasus di atas, secara tidak langsung menyingkap kebobrokan sistem pendidikan di Indonesia. Bagaimana tingkat keamanan dan mandat konstitusi diabaikan begitu saja. Harapannya, lingkup dunia pembelajaran adalah tempat ternyaman dan teraman sebagai wadah mengenyam pendidikan. Dewasa ini, sekolah-sekolah justru menjadi ajang kontestasi untuk merundung, menaklukkan, bahkan melecehkan martabat orang lain. Penegakan hukum dan keterlibatan pemerintah dalam kasus ini harus benar-benar diwujudkan. Karena apabila terus dibiarkan, nyawa dan kesehatan mental banyak peserta didik akan terus menjadi korban.

Dampak Kepemimpinan Budaya Penguasa Terhadap Kemajuan Perempuan dan Keberhasilan Pendidikan Di Indonesia Dalam Film *Qorin*

Sebagaimana dinyatakan secara gamblang oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), kekerasan seksual di satuan pendidikan masih menempati angka cukup besar. Data kasus kekerasan seksual yang dilaporkan selama lima tahun belakang ini, mengungkap kenyataan bahwa insiden kasus pelecehan seksual di pesantren menempati urutan tertinggi kedua setelah universitas (Chaterine, 2021).

Menurut Foucault, tindak kekerasan seksual telah merambah masuk ke sela-sela berbagai bidang kehidupan, khususnya institusi sekolah. Ruang gerak pelecehan seksual menjadi semakin luas dilandasi dengan hadirnya kapitalisme kontemporer. Wacana kapitalisme dimanfaatkan sebagai alat untuk mewujudkan kepentingan dalam menguasai sistem melalui seksualitas. Wacana seks yang semula dibatasi dalam ruang privat pernikahan saja. Kemudian oleh penguasa, wacana seksualitas dikembangkan sedemikian rupa melalui praktik-praktiknya agar bergerak di ranah umum yang semakin lebar jangkauannya (Martono, 2014).

Film *Qorin* seakan menampilkan cermin jujur atas banyak kisah usang mengenai kekejaman penguasa di negeri ini. Ustadz Jaelani menggunakan siasat kepemimpinan yang dibungkus dalam kemasan agama, sebagai upaya mengerdilkan peran para santri putri di pesantren. Penjelasan di atas diperkuat dengan kutipan dari buku *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*, yang menyatakan bahwa pengarang menciptakan sebuah cerpen dengan tujuan untuk tetap kritis terhadap realitas kehidupan. Isu politik masih menjadi problematika utama di negeri ini yang senantiasa bias kepentingan. Terlebih lagi gambaran potret kelas penguasa yang seakan sempurna, sehingga mendasari setiap individu berkeinginan untuk berkuasa. Dirinya akan menjadi semakin “serakah” dan “menghalalkan” segala cara mengelabui banyak pihak dengan tujuan memenangkan kekuasaan (Lina PW. dkk 2022).

Praktik kepemimpinan dengan arogansi kekuasaan yang kejam, masih akan terus berlanjut hingga kini. Ustadz Jaelani menggunakan logika mistika, yakni mengharapakan kekuatan-kekuatan gaib untuk menuntaskan berbagai permasalahan kehidupan. Melakukan penyembahan terhadap jin *Qorin*, demi menjadi sekutu sekaligus tongkat komando kekuasaan untuk menjinakkan perempuan. Dijelaskan oleh Tan Malaka dalam kutipan buku *Madilog* yang ditulisnya, bahwa bangsa Indonesia mempercayai segala sesuatu yang

berlangsung di dunia ini dilandasi oleh kekuatan mistis di alam gaib. Apalagi melihat budaya masyarakat Indonesia yang masih amat kental dengan ritual-ritual mantra, sesajen, dan doa-doa mistisnya. Hal ini melahirkan cara pandang yang sakral bagi sebagian orang, untuk mengatasi berbagai persoalan dalam hidup menggunakan logika mistika (Malaka, 2014).

Kerusakan rezim diolah dengan perpaduan indah nilai-nilai religi dan setumpuk dalih asmara palsu yang diperuntukkan kepada santri putri. Ustadz Jaelani terus menebar partikel-partikel kejantanan untuk mempertahankan kekuasaan. Jebakan harga diri melalui keberingasan patriarki guna memelihara kebodohan para santri putri. Kewarasan dan akal sehat seolah dipermainkan oleh Ustadz Jaelani sehingga memenjarakan seluruh santri putri dalam jeruji keputusan. Kasus mengenai pencabulan dalam lembaga keagamaan, seolah menjadi isu yang selalu terulang dalam berbagai lini kehidupan. Di Indonesia khususnya, kasus pencabulan santri oleh oknum tenaga pengajar, masih marak terjadi dalam lingkup pendidikan pesantren yang terkenal agamis dengan nuansa islami. Dalam penelitiannya, (Setiawan et al., 2022) mengemukakan salah satu contoh kasus di Jombang Jawa Timur yang masih hangat diperbincangkan pada media *online*, mengenai pencabulan santri yang dilakukan oleh anak seorang Kyai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa aspek penting yang menjadi gagasan pokok dalam penelitian ini. Pertama, rangkaian kejadian atau peristiwa dalam film *Qorin* dianalisis menggunakan delapan struktur pengaluran. Diawali dengan pengenalan tokoh dan penyajian informasi awal, kemudian memasuki tahapan konflik yang semakin sulit diselesaikan, dan diakhiri dengan penyelesaian permasalahan yang dihadapi beberapa tokoh dalam cerita.

Kedua, masing-masing data dikaitkan dengan praktik kuasa yang didesain oleh Ustadz Jaelani sebagai sistem penguasaan dalam lingkup pesantren. Praktik kuasa yang difasilitasi dengan keagamaan untuk memperlak para santri putri di pesantren. Akhirnya menahan metodologi berpikir, kebebasan, dan bahkan kehormatan perempuan ikut dipertaruhkan sebagai alat bantu kekuasaan. Ustadz Jaelani telah merambah lebih luas dalam dunia pendidikan dan menempatkannya ke arah logika yang menyesatkan. Penderitaan perempuan seolah-olah diendapkan dalam psikologinya masing-masing, agar terpelihara sebagai budak yang bungkam. Dampaknya, jalan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, dan kejujuran akan tetap berada dalam dominasi kekuasaan yang manipulatif.

Ketiga, Ustadz Jaelani sebagai seorang mursyid dengan kepiawaian ilmu agamanya, justru mempergunakan rahmat Tuhan paling mulia tersebut untuk mengabdikan diri pada hal-hal mistis yang membahayakan. Penyembahan terhadap jin *Qorin* dengan tujuan mempelajari setiap gerak-gerik, menyadap setiap kata yang terucap, dan mengendalikan pikiran serta tubuh para santri putri di pesantren agar patuh. Ustadz Jaelani dengan sadar telah memonopoli seluruh cabang kekuasaan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan Seksualitas Dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167–178.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/828/659>
- [2] Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- [3] Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- [4] Chaer, A. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Chaplin, J.P. (1997). Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa : Kartini Kartono. Jakarta : Grafindo Persada.
- [6] Chaterine, R. N. dan M. D. (2021). Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual. Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>
- [7] Eriyanto. (2001). Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- [8] Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- [9] Hayuningsih, A. A. C. (2021). *Social Exclusion of Demi-Mondaine and Nyai in French and Indonesian Novels. Poetika*, 9(2), 77–86. <https://doi.org/10.22146/poetika.v9i2.61094>
- [10] Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [11] Malaka, T. (2014). Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika). Yogyakarta: Narasi.
- [12] Martono, N. (2014). Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [13] McQuail, Dennis. (1994). Teori Komunikasi Massa. Jakarta : Erlangga.
- [14] Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 18(2), 33–42.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26183>
- [15] Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi (Ke-1). Malang: Intrans Publising.
- [16] PW, Lina. dkk. (2022). Cerpen Pilihan Kompas 2021 Keluarga Kudus. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [17] Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- [18] Setiawan, F., Dwi Achmad Prasetya, A., & Putra, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang

Dalam Media Online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>

- [19] Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- [20] Subroto, Edi. (2007). Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: UNS Press.
- [21] Sudjiman, P. (1991). Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [22] Utami, P. I., & Sari, A. P. (2022). Hegemoni dan Resistensi dalam Kasus Pelecehan Seksual : Analisis Simbol dalam Film Penyalin Cahaya Yessi Fitriani Abstrak Hegemony and Resistance in Cases of Sexual Harassment : An Analysis of Symbols in the Film Penyalin Cahaya Abstract tempat mahasiswa . 409–422.